

TRADISI MANDI BALIMAU KASAI DI DESA BATU BELAH KEC. BANGKINANG KAB. KAMPAR PROV. RIAU: Tinjauan Historis Hingga Dampaknya Bagi Masyarakat

Suri Wulandari

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
12050323192@students.uin-suska.ac.id

Ismail Pane

Institut Agama Islam Dar Aswaja Rokan Hilir
Riau *ismailpane86@gmail.com*

ABSTRACT

One of the traditions that has survived to this day in the area of Stone Belah Kec by Kab. Kampar is the tradition of the Balimau Kasai bath that is performed in the month of Ramadan with the aim of purifying yourself. This study examines specifically the Balimau Kasai bathing tradition in the village of Stone Belah, reviewing the historicity of the tradition and its impact on society. The research method used is qualitative-descriptive, with the collection of data from live interviews and sources from books, journals, and articles related to the dissemination of research. The results showed that the Balimau Kasai bathing tradition was carried out by Muslim society in line with the arrival of Islam, and the influence of Islam was felt in Kampar in the 14th century. So the tradition of bathing Balimau Kasai is one of the traditions resulting from the harmonization between custom, the elements of old beliefs (Hindu and Buddhist), and the teachings of Islam. Regarding the implementation of the tradition in accordance with the previous generations, which is to boil the purple lemon, pack the kasai limon, make traditional food, and slaughter the kerbau, bring the rantang containing the limon that has been packed with kasai and the ranting that contains the ninik mamak food to the house of relatives, get limon money, have Asar prayer in the mosque for men, and further bathe in the Kampar River, and the last celebration. Today, the series of practices begins with the donation to the orphans, then the delivery of religious material, and finally the feast of the banana. As for the impact of the implementation of the Balimau Kasai bathing tradition on society, it is the strengthening of Islamic values, the development of cultural tourism, the movement of the economy of the community, and the deviation of values.

Keywords: Tradition; Bath Balimau Kasai; Historical; Impact

ABSTRAK

Salah satu tradisi yang sampai saat ini masih melekat di daerah Batu Belah Kec. Bangkinang Kab. Kampar adalah tradisi mandi Balimau Kasai yang dilakukan menjelang bulan Ramadhan tujuannya untuk menyucikan diri. Penelitian ini mengkaji secara khusus tentang tradisi mandi Balimau Kasai di Desa Batu Belah, meninjau historisitas tradisi tersebut hingga

dampaknya bagi masyarakat. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan pengumpulan data dari wawancara langsung dan sumber dari buku, jurnal dan artikel terkait pembahsan penelitian. Hasil yang didapatkan bahwa tradisi mandi Balimau Kasai dilakukan masyarakat muslim sejalan dengan masuknya Islam dan pengaruh Islam terasa di Kampar pada abad ke-14. Sehingga tradisi mandi Balimau Kasai merupakan salah satu tradisi hasil dari harmonisasi antara adat, unsur-unsur kepercayaan lama (Hindu dan Budha) dengan ajaran Islam. Adapun rangkaian pelaksanaan tradisi tersebut sesuai yang dilakukan generasi terdahulu yaitu merebus *limau* purut, membungkus *limau kasai*, membuat makanan tradisional dan menyembelih kerbau, membawa rantang berisi *limau* yang telah dibungkus dengan *kasai* dan rantang berisi *ninik mamak* makanan ke rumah kerabat, mendapat uang *limau*, shalat Asar di masjid bagi laki-laki dan lanjut mandi di Sungai Kampar dan terakhir acara selamatan. Saat ini rangkaian pelaksanaan tradisi dimulai dengan santunan kepada anak yatim, lalu pemberian materi keagamaan, dan terakhir acara makan bajambau. Adapun dampak pelaksanaan tradisi mandi Balimau Kasai bagi masyarakat yaitu penguatan nilai-nilai Islam, menjadi wisata budaya, menggerakkan perekonomian masyarakat dan penyimpangan nilai-nilai.

Kata Kunci: Tradisi; Mandi Balimau Kasai; Historis; Dampak

PENDAHULUAN

Batu Belah merupakan sebuah nama desa yang terletak di Kecamatan Bangkinang, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau yang masih kental dengan adat tradisi di tengah maraknya terpaan budaya luar (asing) yang masuk ke Nusantara dewasa ini. Sebagaimana kita ketahui kekayaan suku bangsa di Indonesia selalu diikuti dengan kekayaan yang menjadi penciri suku bangsa atau masyarakat tersebut, termasuk masyarakat Melayu Riau. Mandi Balimau Kasai merupakan salah satu tradisi leluhur asli Kampar, dimana Desa Batu Belah menjadi bagian integral yang selalu menjaga kelestarian tradisi tersebut. Tradisi tersebut menjadi sangat istimewa dan sakral sebagai wujud rasa syukur dan kebahagiaan serta simbol pensucian diri menyambut tibanya bulan Ramadhan. Tradisi yang sama dengan tradisi mandi Balimau Kasai hampir ada di seluruh kabupaten/kota di Provinsi Riau, namun dengan sebutan yang berbeda-beda. Contohnya saja tradisi ini memiliki sebutan Petang Megang oleh masyarakat di Kabupaten Pelalawan atau Potang Mogang di Kecamatan Langgam (Iballa, 2016); pada Kabupaten Indragiri Hulu disebut dengan Balimau; dan pada Kabupaten Kuantan Singingi disebut mandi Balimau (Arman & Jonyanis, 2015).

Kata *balimau* sendiri merupakan peristilahan dari bahasa *ocu* atau sering dikenal dengan bahasa Kampar yang diartikan mandi memakai campuran perasan jeruk atau *limau* istilah yang dikenal masyarakat Kampar. *Limau* yang biasa digunakan seperti *limau*

purut, *limau* nipis, dan *limau* kapas. Sedangkan *kasai* adalah semacam wewangian yang dipakaikan ke wajah dan juga tangan yang memiliki bentuk semacam lulur. *Kasai* ini juga dipercaya oleh masyarakat Kampar dapat mengusir segala macam pemikiran buruk dan jahat yang ada di dalam kepala seseorang, sebelum memasuki bulan Ramadhan.

Pada tradisi mandi Balimau Kasai ini sangat sarat kaitannya dengan nilai historis, terkhusus terkait dengan bagaimana dakwah Islam di Daerah Kampar yang dijadikan sebagai salah satu daerah yang dimasuki oleh agama Islam pertama kali di Riau. Hal ini dikarenakan tradisi ini diyakini sudah ada selama berabad-abad sejak Islam datang pertama kali di Indonesia. Selain itu, tradisi tersebut juga berkaitan dengan ajaran Islam. Diantara ciri-ciri bahwa tradisi mandi Balimau Kasai ini memiliki nilai ajaran Islam yakni terletak pada proses pensucian diri, mempererat rasa persaudaraan orang Islam karena menjadi momentum silaturahmi dan bermaafan (Mawarti, 2020). Pada tradisi ini saat mandi di sungai juga menggunakan *limau* yang dipercaya sebagai bentuk penyucian fisik.

Sejatinya tradisi mandi Balimau Kasai ini bukanlah sebuah keyakinan yang memiliki dalil naqli secara qath'i. Akan tetapi lebih mengarah ke sebuah pandangan hidup "*adat yang bersendikan syara' (syariat Islam), syara' bersendikan kitabullah*" yang secara filosofis tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Sejak tahun 1960-an tradisi mandi Balimau Kasai mulai mendapat sentuhan dari pemerintah kecamatan dan kabupaten. Tradisi ini didesain untuk menjadi objek wisata. Pelaksanaan tradisi juga berdampak baik bagi peningkatan perekonomian masyarakat setempat. Meskipun dampak negatif juga pasti ada karena belakangan tradisi mandi Balimau Kasai mengalami pergeseran nilai. Misalnya batasan antara laki-laki dan perempuan saat melaksanakan mandi Balimau Kasai kian memudar. Sekarang laki-laki maupun perempuan sudah bercampur-baur, mereka mandi di atas *benen* atau lebih dikenal dengan pelampung ban di Sungai Kampar dan berpelukan, ada yang mabuk-mabukan. Sehingga pelaksanaan tradisi mandi Balimau Kasai tidak lagi menunjukkan tujuan dari penyucian diri yang sebenarnya. Sejatinya dulunya pelaksanaan tradisi tersebut juga menjadi momentum silaturahmi dan bermaaf maafan. Oleh karena itu, kajian ini membahas tentang tradisi mandi Balimau Kasai di Desa Batu Belah, terutama melakukan tinjauan historis hingga dampak pelaksanaan tradisi tersebut bagi masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu proses yang mencoba mendapatkan pemahaman lebih baik tentang kompleksitas yang ada dalam interaksi manusia (Sarwono, 2006). Penelitian kualitatif disebut juga metode interpretive karena data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap

data yang ditentukan di lapangan (Sugiono, 2011). Adapun pengumpulan data dilakukan dengan wawancara secara langsung dengan datuk-datuk atau orang-orang tua di Desa Batu Belah terkait tradisi mandi Balimau Kasai mulai dari prosesnya hingga pergeseran nilai-nilai. Selain itu juga dilakukan dengan mengumpulkan sumber-sumber tertulis dari buku, jurnal dan artikel-artikel yang terkait dengan pembahasan.

PEMBAHASAN

A. Tinjauan Historis Tradisi Mandi Balimau Kasai

Secara historis kapan kemunculan tradisi mandi Balimau Kasai memang sulit untuk dipastikan. Akan tetapi tradisi yang sama yaitu tradisi Balimau dipercaya sudah muncul sejak abad ke-19 pada masa penjajahan Belanda (Bukhari, 2010). Tradisi mandi Balimau Kasai sendiri bagi masyarakat muslim Kampar secara umum dilakukan sejak masuknya pengaruh Islam di wilayah tersebut. Sebelum Islam hadir, agama Hindu telah berkembang di Indonesia termasuk di wilayah Sungai Kampar dibuktikan dengan ditemukannya gugusan Candi di Muara Takus terletak di XIII Koto Kampar. Sekitar abad ke-13, Islam mulai disebarkan secara intensif di Indonesia. Sedangkan di Daerah Minangkabau dan Kampar, Islam mulai berpengaruh pada abad ke-14. Setelah itu, terjadilah harmonisasi antara adat, unsur-unsur kepercayaan lama (Hindu dan Budha) dengan ajaran Islam, maka banyak ditemui kegiatan keagamaan Islam yang dipengaruhi oleh unsur-unsur adat istiadat dan begitupun sebaliknya, seperti tradisi mandi Balimau Kasai (Zulfa & Suri, 2008). Oleh karena itu, tradisi mandi Balimau Kasai memiliki kemiripan dengan tradisi umat Hindu di India seperti *Makara Sankranti* yaitu ketika umat Hindu melaksanakan mandi di Sungai Gangga sebagai pemujaan terhadap Dewa Surya, dilakukan pertengahan bulan Januari. Selanjutnya *Raksabandha* bertujuan untuk menguatkan tali kasih sayang antar sesama yang dilakukan bulan Juli-Agustus, Sedangkan *Vasanta Pachami* sebagai penyucian diri menyambut musim semi dilakukan bulan Januari-Februari. Penyucian dimaksudkan agar dosa-dosa hilang bersamaan dengan mengalirnya air sungai itu (*Sejarah Mandi Baliau Kasai-Pesisir Selatan*, n.d.).

Tradisi mandi Balimau Kasai awal mulanya hanya dikenal sebagai tradisi masyarakat di sepanjang Sungai Kampar saja. Pada 1960-an, tradisi tersebut khususnya di Desa Batu Belah Kecamatan Bangkinang Kabupaten Kampar dengan melibatkan peran pemerintah kecamatan dan kabupaten. Pemerintah ikut berperan mendesain tradisi mandi Balimau Kasai sebagai salah satu objek wisata budaya agar menaikkan kunjungan ke Wilayah Kampar secara umum sejak dekade berikutnya (Raini & Sidiq, 2015). Sehingga keterlibatan pemerintah merupakan bagian dari pelestarian tradisi mandi Balimau Kasai, terlepas dari berbagai dampak dari pelaksanaan tersebut yang secara khusus diuraikan pada bagian selanjutnya.

B. Rangkaian Pelaksanaan Tradisi Mandi Balimau Kasai

Sebelum terjadi perubahan ritual upacara mandi Balimau Kasai dilakukan dengan beberapa tahapan antara lain (Zulfa & Suri, 2008): pertama, merebus *limau* purut. Direbus beberapa hari menjelang Ramadhan untuk digunakan pada hari pelaksanaan upacara mandi Balimau Kasai sehari sebelum Ramadhan. Kedua, membungkus *limau kasai*. Setelah *limau* purut direbus berikutnya membuat *kasai*, lalu *limau kasai* dibungkus sampai hari pelaksanaan upacara. Ketiga, membuat makanan tradisional dan menyembelih kerbau. Beberapa makanan tradisional yang dibuat masyarakat yaitu lemang, kue-kue, tapai ketan hitam. Sedangkan kerbau disembelih dimasak rendang dan sup tunjang yang dibagikan ke tetangga. Keempat, membawa rantang berisi *limau* yang telah dibungkus dengan *kasai* dan rantang berisi *ninik mamak* makanan yang akan dibawa ke rumah (paman) dan *makcik* saudara dari ibu ataupun ayah setelah shalat Zuhur. Kelima, acara saling bermaafan, biasanya dilakukan setelah berkumpul bersama-sama, saat itu juga disampaikan nasihat oleh *ninik mamak* atau ustaz yang diundang guna memberikan nasihat tentang menjalankan puasa Ramadhan. Keenam, mendapat uang *limau*, biasanya diberikan sebelum meninggalkan rumah *ninik manik* dan kerabat dengan maksud saling berbagi dan mengeluarkan zakat harta. Ketujuh, shalat Asar di masjid, semua anggota keluarga terutama yang laki-laki shalat berjamaah dan usai shalat mereka mandi di Sungai Kampar dengan menggunakan *limau* yang dibawa ponakan dan keluarga yang lain. Sedangkan yang perempuan bisa mandi di rumah, walaupun ingin mandi ke Sungai Kampar, tidak boleh bercampur dengan laki-laki. Kedelapan, acara kenduri (selamatan). Dilakukan setelah shalat magrib dengan mengundang tetangga untuk makan bersama, bahkan selamatan kadang mengundang ustaz untuk memimpin doa agar yang mengadakan acara diberikan kelimpahan rezeki dan terhindar dari bencana.

Setelah tradisi mandi Balimau Kasai dijadikan event budaya, maka terdapat beberapa rangkaian kegiatan yang dilakukan sebelum memulai tradisi tersebut yakni seperti melakukan acara santunan anak yatim. Tradisi ini biasanya dilaksanakan di tepi Sungai Kampar dimana para remaja daerah tersebut akan menjadi panitianya. Pada acara santunan kepada anak yatim ini diisi dengan ceramah oleh seorang ustaz. Acara ini turut dihadiri oleh seluruh tokoh masyarakat, pemangku adat atau sering disebut dengan *ninik-mamak*, serta seluruh masyarakat dan kalangan muda-mudi Daerah Batu Belah. Setelah itu acara dilanjutkan dengan Makan Bajambau (Suganda, 2017). Makan Bajambau merupakan sebutan untuk sebuah acara dimana dilakukannya kegiatan makan secara bersama-sama yang mana tradisi makan bajambau ini juga merupakan tradisi asli dari masyarakat di Kabupaten Kampar yang sakral dan khas (*Sejarah Mandi Baliau Kasai-Pesisir Selatan*, n.d.). Makan bajambau biasanya dilaksanakan pada saat terdapat kegiatan-kegiatan kemasyarakatan. Makanan akan dihidangkan secara “Bajambau”

yang memiliki arti makan bersama dalam satu hidangan. Sedangkan arti dari jambau adalah peralatan tempat makanan siap santap yang lebih dikenal dengan sebutan dulang berkaki atau talam. Satu Jambau biasanya dapat disantap oleh lima orang.

Setelah acara makan Bajambau, dilanjutkan dengan hiburan orgen tunggal dengan musik-musik yang bermacam-ragam dimulai dari musik islami, dangdut, rock, pop dan lain-lainnya. Para warga akan ikut mewarnai keramaian di tepian Sungai Kampar di Desa Batu Belah. Kemudian untuk acara puncak mandi Balimau Kasai baru akan dilaksanakan pada pukul 15.00 waktu setempat. Seluruh warga segala usia ikut berpartisipasi dalam acara ini. Warga mengkrumuni tepian sungai dan mulai mandi bersama memakai *benen* atau pelampung ban dan mandi menggunakan limau dan shampo (Zulkani, personal communication, November 15, 2022)

C. Dampak Pelaksanaan Tradisi Mandi Balimau Kasai

Pelaksanaan tradisi mandi Balimau Kasai memang mengalami pergeseran-pergeseran seiring perkembangan zaman. Meski demikian terdapat dampak positif dari pelaksanaan tradisi tersebut seperti penguatan nilai-nilai Islam, menjadi wisata budaya dan menggerakkan perekonomian masyarakat. Sedangkan dampak negatifnya yaitu terjadi penyimpangan nilai-nilai. Satu hal hendaknya disadari bahwa tradisi tersebut tetap menjadi bagian dari kekayaan budaya masyarakat Desa Batu Belah khususnya yang penting untuk selalu dipertahankan terlepas dari sisi negatifnya. Terkait beberapa dampak pelaksanaan tradisi mandi Balimau Kasai dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Penguatan Nilai-Nilai Islam

Nilai atau pelajaran penting dari pelaksanaan tradisi mandi Balimau Kasai antara lain (Mawarti, 2020): pertama, sebagai simbol menyucikan diri secara lahir batin menyambut Ramadhan. Sebagaimana Islam mengajarkan untuk mensucikan hati dan taubat menyambut datangnya bulan suci. Kedua, saling maaf-memaafkan. Sebelum masuknya bulan puasa dan shalat Maghrib, para anak kewanitaan dan menantu atau juga yang tua serta murid akan mendatangi para orang tua, mertua, mamak (paman), kepala adat, atau guru mengaji mereka, dengan maksud untuk meminta maaf menjelang masuknya bulan suci Ramadhan. Sehingga tradisi ini menjadi momen silaturahmi dan kebersamaan menyatukan masyarakat muslim. Ketiga, bentuk syukur dan perasaan senang menyambut tibanya Ramadhan. Mensyukuri segala nikmat Allah Swt. yang diberikan kepada seluruh hambanya disertai niat bertaubat dan berkomitmen menjadi manusia lebih baik.

2. Menjadi Wisata Budaya

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa sejak tahun 1960-an, sudah ada keterlibatan pemerintah kecamatan dan kabupaten untuk mendesain tradisi mandi Balimau Bekasai sebagai salah satu objek wisata. Jika sebelumnya tradisi ini hanya menjadi bagian budaya

yang hanya dilaksanakan masyarakat Kampar saja. Namun sejak didesain menjadi objek wisata yang bisa dinikmati masyarakat lebih luas. Menurut Sabri & Marlina (2015), tradisi mandi Balimau Kasai dapat menjadi wisata budaya tampak dari: pertama, kemampuan menarik minat wisatawan. Dalam pelaksanaannya dihadiri oleh seluruh lapisan masyarakat, mulai dari anak-anak, remaja dan orang dewasa. Selain itu juga dihadiri oleh masyarakat dari daerah-daerah maupun provinsi lain. Kedua, tradisi mandi Balimau Kasai merupakan event wisata sebagai atraksi wisata budaya yang memiliki potensi untuk lebih dikembangkan dalam acara setiap menyambut bulan Ramadhan. Ketiga, tradisi tersebut merupakan adat dan budaya yang khas secara turun temurun yang selalu di pertahankan oleh masyarakat. Sehingga dapat dikatakan langkah pemerintah menjadikan tradisi mandi Balimau Kasai sebagai wisata budaya dapat juga dimaknai sebagai bagian dari upaya pelestarian tradisi lokal khususnya di Desa Batu Belah.

3. Menggerakkan Perekonomian Masyarakat

Setelah tradisi mandi Balimau Kasai didesain menjadi daya tarik wisata, ramai masyarakat berkunjung berkumpul di sepanjang aliran sungai. Hal itu menggerakkan ekonomi masyarakat sekitar, karena mereka bisa menjajakan dagangannya mulai dari makanan ringan hingga peralatan berenang. Sehingga terjadilah perputaran uang di tempat tersebut. Sehingga pelaksanaan tradisi tersebut selain sebagai hiburan juga dapat mendatangkan keuntungan kepada para pedagang.

4. Penyimpangan Nilai-Nilai

Seiring perubahan waktu, tradisi mandi Balimau Kasai kini sudah semakin menyimpang dari tradisi yang sebenarnya. Salah satu contohnya adalah jika dahulu masih terdapat batasan bahkan terpisah jauh tempat mandi antara laki-laki dan perempuan, namun kini sudah bercampur baur tempat mandi antara keduanya. Bahkan tidak sedikit mereka tidak malu menunjukkan kemesraan di depan umum bahkan tidak jarang ada yang melakukan hubungan tidak senonoh. Termasuk juga ada oknum-oknum yang kerap membawa minum-minuman keras lalu bermabuk-mabukan saat acara tersebut (Mashur, Personal communication, November 13, 2022), sehingga hilang kesakralan acara tersebut.

Jika dulu pelaksanaan tradisi ini lebih mengedepankan petuah adat bersendikan syara', syara' bersendikan kitabullah, saat ini lebih mengedepankan nafsu. Selain itu, pergeseran juga terjadi dalam hal makan Bajambu yang dulu sering dilaksanakan sekarang yang muncul adalah karaoke dan bermusik ria di tepian Sungai Kampar yang jauh dari kesan islami. Bahkan biasanya dulu pada sore hari ada kegiatan mengunjungi, yaitu anak menantu mendatangi orang tua dan kerabat, kepala adat serta guru mengaji untuk bermaafan, saat ini kadang hanya sekedar mandi dari pagi hingga sore bahkan lupa shalat. Sehingga pelaksanaan tradisi tersebut semakin kehilangan makna sebenarnya yaitu menjadi momentum untuk

silaturahmi dan saling nasehat menasehati dalam rangka mensucikan diri menjelang Ramadhan. Saat ini ibaratkan musik tidak ada notnya, sehingga pelaksanaan tradisi mandi Balimau Kasai tidak memberikan arti apa-apa (*Sejarah Mandi Balimau Kasai-Pesisir Selatan*, n.d.).

Berbagai upaya yang dilakukan Pemangku Adat untuk menjaga nilai-nilai Islam pada tradisi mandi Balimau Kasai antara lain: pertama, memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai pemisahan antara hukum adat dengan hukum agama. Kedua, ketegasan pemimpin. Ketiga, pemimpin adat harus dapat membimbing, membina, dan mengarahkan masyarakat untuk menuju kepada tingkah laku dan perilaku yang sehat dalam setiap tatanan hidup. Mewariskan budaya & tradisi kepada para anak cucu kemenakan sebagai bentuk generasi penerus agar tradisi & budaya ini tidak pernah mati. Adapun semboyan yang paling dikenal yakni *adat lamo pisako usang, indak lapuak dek hujan, indak lokang dek paneh; nan lah lusuah nan mamakai, nan lah pasa dek manuruik.*, yang memiliki makna adat yang bersendikan syarak, syarak bersendikan kitabullah (Pebrianto et al., 2019)

PENUTUP

Tradisi mandi Balimau merupakan tradisi yang sakral yang masih ada sampai saat ini di desa Batu Belah. Secara historis tradisi dilakukan masyarakat muslim sejalan dengan masuknya pengaruh Islam di wilayah tersebut. Di Daerah Kampar, Islam mulai berpengaruh abad ke-14. Sehingga tradisi mandi Balimau Kasai merupakan salah satu tradisi hasil dari harmonisasi antara adat, unsur-unsur kepercayaan lama (Hindu dan Budha) dengan ajaran Islam. Adapun rangkaian pelaksanaan tradisi tersebut sesuai yang dilakukan generasi terdahulu yaitu merebus *limau* purut, membungkus *limau kasai*, membuat makanan tradisional dan menyembelih kerbau, membawa rantang berisi *limau* dibungkus dengan *kasai* dan rantang berisi *ninik mamak* makanan ke rumah kerabat, mendapat uang *limau*, shalat Asar di masjid bagi laki-laki dan lanjut mandi di Sungai Kampar dan terakhir acara selamatan. Saat ini rangkaian pelaksanaan tradisi dimulai dengan santunan kepada anak yatim, lalu pemberian materi keagamaan, dan terakhir acara makan bajambau. Dampak pelaksanaan tradisi mandi Balimau Kasai yaitu penguatan nilai-nilai Islam, menjadi wisata budaya, menggerakkan perekonomian masyarakat dan penyimpangan nilai-nilai. Adapun peran pemangku adat dalam menghadapi penyimpangan-penyimpangan pada nilai-nilai Islam dalam tradisi ini masih dalam bentuk himbauan dan dakwah kepada masyarakat supaya masyarakat dapat menghindari perbuatan-perbuatan yang berlebihan dan mengarah ke maksiat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arman, F., & Jonyanis. (2015). Persepsi Masyarakat terhadap Tradisi Balimau Kasai di Desa Kuapan Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 2(2), 1–15.
- Bukhari, M. R. (2010). Advokasi Dakwah dalam Budaya Lokal “Balimau” Menyambut Bulan Ramadhan di Padang Sumatera Barat. *Jurnal Ilmiah Dakwah Dan Komunikasi*, II(3), 51–61.
- Iballa, D. Kahfi. MA. (2016). Tradisi Mandi Baliamu di Masyarakat Kuntu: Living Hadis Sebagai Bukti Sejarah. *Jurnal Living Hadis*, 1(2), 275. <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2016.1122>
- Mashur. (2022, November 13). *Wawancara dengan Tokoh Masyarakat Batu Belah* [Personal communication].
- Mawarti, S. (2020). Tradisi Mandi Balimau: Menengok Kembali Nilai Pendidikan Agama Islam pada Tradisi di Riau. *NUSANTARA; Journal for Southeast Asian Islamic Studies*, 16(1), 1–7.
- Pebrianto, R., Saputra, H., & Bakhtiar, N. (2019). Kearifan Lokal dalam Tradisi Mandi Balimau Kasai: Peran Pemangku Adat untuk Menjaga Nilai-nilai Islam di Desa Alam Panjang Kec. Rumbio Jaya Kab. Kampar Prov. Riau. *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)*, 3(1), 17–24.
- Raini, R. Z., & Sidiq, Rd. S. S. (2015). Daya Tarik Wisata Balimau Kasai di Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar Provinsi Riau. *Jom FISIP*, 2(2), 1–10.
- Sabri, A., & Marlina, L. (2015). Potensi Prosesi Balimau Kasai Sebagai Atraksi Wisata Budaya Dalam Melestarikan Adat Dan Budaya Di desa Batu Belah Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar. *Jurnal Daya Saing*, 1(2), 136–145. <https://doi.org/10.35446/dayasaing.v1i2.24>
- Sarwono, J. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*. Graha Ilmu.
- Sejarah Mandi Baliau Kasai-Pesisir Selatan*. (n.d.). https://disparpora.pesisirselatankab.go.id/transparasi/file/SEJARAH_MANDI_BALIMAU_KASAI.pdf
- Suganda. (2017). *Balimau Kasai: Antara Adat, Ritual dan Agama* [https://sugandaweb.wordpress.com]. <https://sugandaweb.wordpress.com/2017/05/26/balimau-kasai-antara-adat-ritual-dan-agama/>
- Sugiono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Zulfa, & Suri, S. (2008). Balimau Kassai di Desa Batu Belah Kabupaten Kampar. *Jurnal Ilmu Budaya*, 5(1), 44–51.
- Zulkani. (2022, November 15). *Wawancara dengan Tokoh Masyarakat Desa Batu Belah* [Personal communication].